

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah dinamika sosial dan ekonomi saat ini, persiapan untuk masa pensiun telah menjadi perhatian utama bagi banyak individu. Pensiun adalah situasi dimana penghasilan seseorang berkurang dan tidak bekerja lagi karena harus diberhentikan (Resani et al., 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2023 mencapai 278,6 juta jiwa dan diperkirakan terus bertambah hingga mencapai 324,05 juta jiwa pada tahun 2045. Pada tahun 2020, proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas tercatat sebesar 9,93 persen atau sekitar 26,78 juta jiwa. Proyeksi tren menunjukkan bahwa pada tahun 2050, proporsi ini akan meningkat menjadi 21,90 persen atau sekitar 72,03 juta jiwa. Dalam skenario optimis, jumlah penduduk lansia diperkirakan mencapai 23,33 persen (78,86 juta jiwa), sedangkan dalam skenario moderat, angka tersebut diprediksi menjadi 22,53 persen (75,15 juta jiwa) (Badan Pusat Statistik, 2024). Lonjakan jumlah lansia yang signifikan ini menuntut adanya perencanaan keuangan yang matang untuk memastikan kesejahteraan di masa tua, salah satunya melalui persiapan dana pensiun sejak dini (Wardani & Silvy, 2018).

Intelligentia - Dignitas

Masa pensiun akan dialami oleh setiap orang, terutama mereka yang bekerja. Merencanakan pensiun berarti menetapkan target pengelolaan keuangan di masa pensiun. Proses ini mencakup pengenalan sumber-sumber pendapatan, estimasi kebutuhan serta pengeluaran, dan pelaksanaan program tabungan serta pengelolaan aset (Sufian, 2016). Perencanaan pensiun adalah bagian penting dari perencanaan keuangan pribadi (Wang, 2023). Perencanaan pensiun bertujuan agar hidup lebih terarah sehingga kesejahteraan tercapai dan bebas dari stres karena semua hal yang menyangkut masa depan (hari tua) telah tertata dengan baik. Masa pensiun merupakan perubahan sosial yang membutuhkan penataan ulang rutinitas hidup sehari-hari dan hubungan sosial. Oleh karena itu, perencanaan pensiun sangat dibutuhkan dan harus dipersiapkan oleh karyawan (Rahmawati, 2018). Ketika memasuki masa pensiun, seseorang harus siap secara mental, fisik, dan keuangan. Seseorang akan merasakan perubahan yang besar pada kehidupannya ketika masa pensiun karena tidak bekerja dan mengalami penurunan penghasilan, maka penting untuk mempersiapkan pensiun dengan baik agar dia mampu hidup dengan nyaman (Resani et al., 2023).

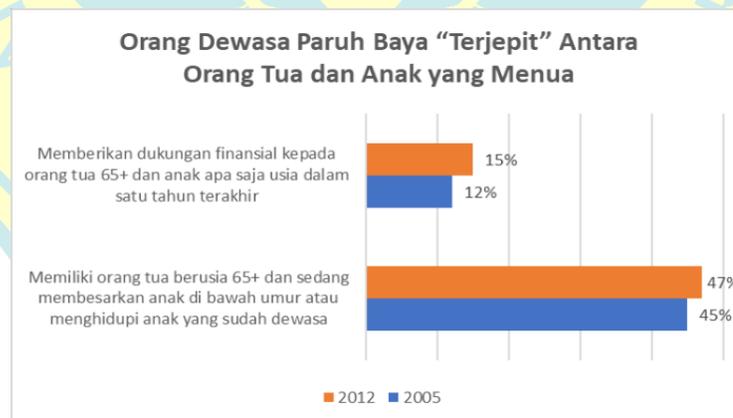
Sebuah riset yang dilakukan oleh Hongkong and Shanghai Banking Corporation pada tahun 2018 berjudul "*The Future of Retirement - Bridging the Gap*" menunjukkan bahwa hanya 30 persen dari 1.050 responden telah memiliki tabungan untuk mempersiapkan pensiun. Sementara itu, sekitar 75 persen orang Indonesia di usia bekerja mengharapkan bantuan keuangan dari anak-anaknya di masa pensiun nanti. Sebanyak 66 persen dari orang-orang yang bekerja

mengharapkan masa pensiun yang nyaman, tetapi faktanya hanya 33 persen dari mereka yang sudah mempersiapkan dana pensiun setiap bulannya. Riset ini juga menunjukkan bahwa sekitar 80 persen orang takut dengan biaya kesehatan yang terus meningkat. Akhirnya, banyak dari mereka yang akan tetap mencari sumber penghasilan saat pensiun agar bisa mempertahankan gaya hidupnya. Sebanyak 54 persen dari mereka akan memilih untuk berwirausaha, sementara sekitar 25 persen akan kembali bekerja (HSBC, 2018).

Perencanaan dana pensiun menjadi aspek penting bagi setiap individu, terutama dalam konteks bonus demografi yang sedang dialami Indonesia, yang berkontribusi pada meningkatnya jumlah generasi sandwich. (Wang, 2023). Istilah generasi sandwich pertama kali dipopulerkan oleh Miller (1981), seorang profesor pekerja sosial di Amerika Serikat. Burke & Calvano (2017) mendefinisikan bahwa generasi *sandwich* mengacu pada individu yang, karena keadaan tertentu, menemukan diri mereka dalam posisi sebagai pengasuh bagi anak-anak mereka serta merawat salah satu atau kedua orang tua yang sudah lanjut usia. Pasangan yang bekerja yang merawat anak-anak dan orang tua lanjut usia telah disebut sebagai generasi sandwich. Mereka terjepit di antara kebutuhan anak-anak, orang tua, dan tempat kerja. Khalil & Santoso (2022) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* menunjuk pada sebuah generasi yang berada pada posisi “terhimpit” di antara dua generasi yang berbeda, yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan di sisi lain keberadaan anak-anak mereka, ataupun saudara

mereka yang masih membutuhkan bantuan dengan umur berkisar antara delapan belas tahun atau lebih.

Sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa hampir 47% orang dewasa berusia 40-an dan 50-an memiliki orang tua berusia 65 tahun ke atas serta membesarkan anak kecil atau memberikan dukungan finansial kepada anak yang telah dewasa (18 tahun ke atas). Selain itu, sekitar 15% orang dewasa paruh baya secara finansial membantu baik orang tua lanjut usia maupun anak-anak mereka. Meskipun jumlah individu yang tergolong dalam generasi sandwich hanya mengalami sedikit peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, tekanan keuangan yang timbul akibat tanggung jawab merawat beberapa generasi dalam keluarga terus bertambah. Beban finansial ini lebih banyak disebabkan oleh kebutuhan anak-anak dewasa dibandingkan dengan orang tua lanjut usia.



Intelligentia - Dignitas

Menurut riset nasional Pew Research Center, sekitar 48% orang dewasa berusia 40 hingga 59 tahun telah memberikan sejumlah dukungan finansial kepada

setidaknya satu anak dewasa. Jumlah ini meningkat secara signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya, sekitar satu dari lima orang berusia paruh baya orang dewasa (21%) telah memberikan dukungan keuangan kepada orang tua yang berusia 65 tahun atau lebih. Meskipun orang dewasa paruh baya lebih banyak mengalokasikan sumber daya untuk anak-anak mereka yang sudah dewasa, survei ini mengungkapkan bahwa masyarakat cenderung lebih menghargai dukungan finansial bagi orang tua lanjut usia dibandingkan bagi anak dewasa. Dari seluruh responden, 75% berpendapat bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk membantu secara finansial orang tua lansia yang membutuhkan, sedangkan hanya 52% yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban serupa dalam mendukung anak yang telah dewasa. Kehidupan generasi sandwich bisa jadi sedikit membuat stres, memiliki orang tua yang lansia sambil tetap menghidupi anak-anaknya menghadirkan tantangan-tantangan tertentu yang tidak dihadapi oleh orang dewasa lainnya.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP, yang sebelumnya dikenal sebagai Nederlandsche Indische Spaar en Deposito Bank, pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 54% anak muda di Indonesia saat ini menjadi bagian dari *sandwich generation*. Angka tersebut meningkat sebesar 9% dibandingkan tahun lalu. Riset berjudul *Financial Fitness Index* itu menyatakan bahwa 12 persen dari 1.351 responden memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dari pendapatannya. Sebagian besar penyebabnya adalah menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman. Sekitar 41 persen generasi *sandwich* melakukan pengeluaran yang

impulsif karena adanya keinginan untuk *self reward* dan *attractions* dari luar diri (promo dan tren). Maka, dengan memiliki perilaku perencanaan keuangan pensiun yang baik terutama pada generasi *sandwich* diharapkan individu dapat memenuhi kebutuhan hidup setelah memasuki masa pensiun secara mandiri, sehingga hal tersebut dapat meminimalisasi munculnya generasi *sandwich* baru atau memutus rantai generasi *sandwich* (Tabita & Marlina, 2023).

Literasi keuangan memiliki hubungan yang erat dengan perencanaan keuangan di masa tua. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap produk keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, semakin baik pula perencanaan keuangan untuk hari tuanya (Saputra & Murniati, 2021). Literasi keuangan juga erat kaitannya dengan kesejahteraan seseorang agar dapat mengantisipasi masalah keuangan (Widianingsih et al., 2021). Kurangnya literasi dan kurangnya informasi dapat mempengaruhi kemampuan dalam perencanaan program pensiun (Fadila & Usman, 2022). Maka pengetahuan ini sebaiknya harus diperoleh sedini mungkin, diawali dari membangun kesadaran, kemudian menjadi pengetahuan dan akhirnya terbentuklah suatu perilaku yang memiliki sikap keuangan positif kedepannya. Untuk itu diperlukan literasi keuangan yang memadai, agar orang-orang mampu mempersiapkan keuangannya untuk masa pensiun (Mustafa et al., 2023). Selain itu, dengan adanya literasi keuangan seorang individu akan terbantu dalam mengelola keuangan pribadinya sehingga nilai, waktu, uang dan keuntungan yang diperoleh dapat dimaksimalkan dan meningkat sesuai taraf kehidupannya (Widianingsih et al., 2021).

Perencanaan pensiun bertujuan untuk memastikan masa depan yang lebih baik, sehingga diperlukan strategi pengelolaan pendapatan yang mencakup tabungan, pengeluaran, dan investasi dalam perencanaan dana pensiun. Jika seorang individu mampu menjalankan dan mencapai rencana dana pensiunnya, maka kesejahteraan di masa tua dapat terjamin. Oleh karena itu, untuk mencapai kemandirian finansial dan kesejahteraan, seseorang harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai kondisi keuangannya (Wang, 2023). Pengelolaan keuangan sendiri merupakan bagian dari manajemen keuangan pribadi (Putri & Lestari, 2019). Agar dapat memahami pengelolaan keuangan secara komprehensif, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, seseorang perlu memiliki literasi keuangan yang baik sehingga mampu mengatur keuangan pribadinya dengan lebih optimal. (Joseph, 2020).

Perilaku keuangan dan orientasi masa depan memiliki pengaruh terhadap kesiapan pensiun (Hajam, 2020a; Kohar, 2022; Rahmawati, 2018; Ramadhanty, 2022; Sandra & Kautsar, 2021; P. Wang, 2023). Wang (2023) mengemukakan bahwa rencana pensiun adalah strategi yang perlu dipersiapkan sejak dini agar dapat menjalani kehidupan yang sejahtera di masa tua. Salah satu langkah dalam mempersiapkan rencana pensiun adalah melalui perilaku keuangan. Perilaku keuangan berperan dalam membimbing individu dalam mengelola keuangannya serta menghadapi berbagai tantangan finansial.

Faktor lain yang juga penting dalam perencanaan pensiun adalah orientasi masa depan. Rabinovich et al. (2010) menjelaskan bahwa pandangan seseorang

terhadap masa depan dapat memengaruhi sikapnya terhadap perilaku keuangan. Individu yang merasa bahwa masa depan semakin dekat cenderung lebih siap untuk menabung dan merencanakan keuangan dengan lebih matang. Dengan nada yang sama, Jacobs-Lawson & Hershey (2005) menemukan bahwa individu dengan skor perspektif waktu masa depan yang tinggi akan lebih mungkin untuk menetapkan tujuan dan sebagai konsekuensinya, lebih baik dalam mengembangkan rencana untuk masa pensiun mereka.

Orientasi masa depan menjadi faktor krusial dalam perencanaan pensiun, karena merupakan karakteristik kepribadian yang stabil serta memiliki dampak signifikan terhadap hasil dari suatu perilaku keuangan (Zimbardo & Boyd, 1999). Orientasi masa depan mencerminkan sejauh mana seseorang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dalam mengambil keputusan terkait perencanaan pensiun. Konsep ini merupakan fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, di mana individu mengantisipasi dan mengevaluasi masa depan berdasarkan interaksinya dengan lingkungan. Selain itu, orientasi masa depan memiliki keterkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, serta strategi yang dirancang untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang (Hajam, 2020).

Hofstede et al. (2010) juga mengemukakan istilah “orientasi jangka panjang”, yang sering disamakan dengan orientasi masa depan. Menurut Hofstede et al. (2010), orientasi jangka panjang adalah sejauh mana masyarakat menunjukkan sifat-sifat yang berorientasi untuk mendapatkan penghargaan di masa depan, khususnya rajin dan hemat. Budaya yang memiliki orientasi masa depan

yang rendah cenderung menunjukkan perilaku seperti kecenderungan untuk lebih menikmati masa kini, berperilaku spontan, tidak memiliki kekhawatiran terhadap masa depan, hanya mencari kesenangan, menunjukkan ketidakmampuan atau keengganan untuk merencanakan sesuatu yang menjadi tujuan, mengabaikan sinyal-sinyal yang mengindikasikan bahwa perilaku saat ini dapat mengancam masa depan, dan cenderung membuat hidup lebih mudah dan bergantung pada orang lain (Handayani & Mangundjaya, 2022).

Penelitian terkait perencanaan pensiun semakin banyak dikembangkan karena adanya kesadaran untuk mempersiapkan pensiun dengan baik. Berbagai studi menjelaskan perencanaan pensiun yang baik berkaitan erat dengan perencanaan keuangan yang matang. Penelitian yang dilakukan oleh (Boisclair et al., 2017) menyatakan bahwa perencanaan pensiun sangat terkait dengan literasi keuangan. Mereka yang memiliki literasi keuangan baik kemungkinan 10 persen lebih besar untuk memiliki tabungan pensiun. Dilihat dari aspek perilaku keuangan, (P. Wang, 2023) meneliti 145 responden menemukan bahwa pengelolaan keuangan memberikan pengaruh yang positif terhadap perencanaan dana pensiun. Fadila & Usman (2022) juga melakukan penelitian serupa terhadap 350 karyawan. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun.

Berdasarkan studi sebelumnya, ditemukan bahwa literasi keuangan, perilaku keuangan, dan keputusan investasi memberikan pengaruh yang positif terhadap perencanaan pensiun. Beberapa penelitian melibatkan pegawai negeri atau

pegawai swasta sebagai unit analisisnya. Peneliti ingin mengubah fokus analisis menjadi lebih spesifik kepada orang-orang yang menyandang status sebagai generasi *sandwich* karena meningkatnya angka generasi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap factor-faktor yang dapat membantu atau menghambat generasi *sandwich* dalam merencanakan masa pensiun mereka, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi dan program-program yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan finansial mereka. Oleh sebab itu, mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor yang Menentukan Perencanaan Pensiun pada Generasi *Sandwich*”**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behavior* pada generasi *sandwich*?
2. Apakah *financial behavior* berpengaruh terhadap *retirement planning* pada generasi *sandwich*?
3. Apakah *future orientation* berpengaruh terhadap *retirement planning* pada generasi *sandwich*?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *retirement planning* melalui *financial behavior* pada generasi *sandwich*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* pada generasi *sandwich*.
2. Untuk menguji pengaruh *financial behavior* terhadap *retirement planning* pada generasi *sandwich*.
3. Untuk menguji pengaruh *future orientation* terhadap *retirement planning* pada generasi *sandwich*.
4. Untuk menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *retirement planning* melalui *financial behavior* pada generasi *sandwich*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi manfaat serta menambah literatur tentang persiapan pensiun. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris tentang bagaimana literasi keuangan, perilaku keuangan, dan orientasi masa depan berpengaruh terhadap perencanaan pensiun.

1.4.2 Manfaat Praktis

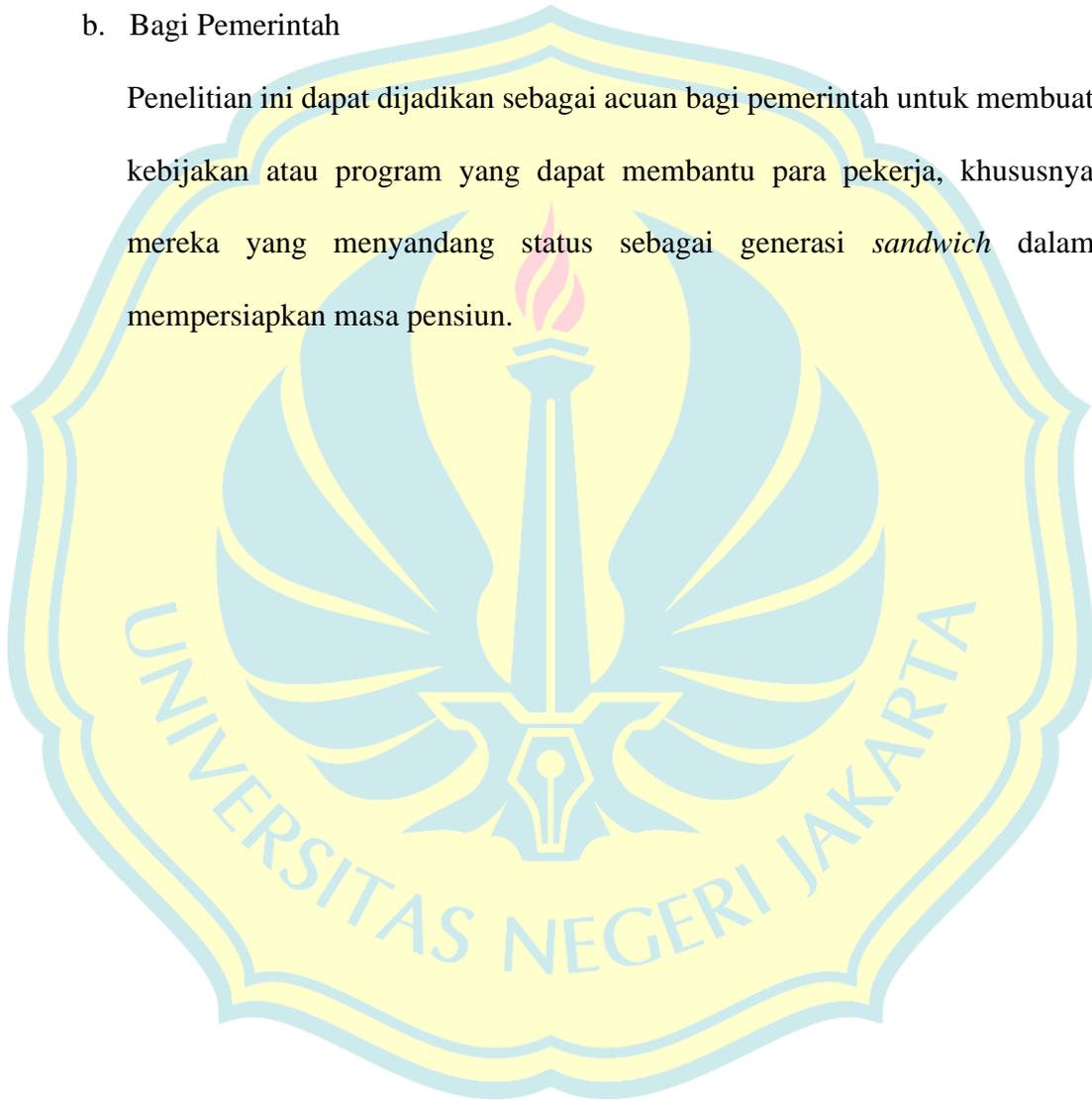
- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan orientasi masa depan terhadap perencanaan pensiun. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi

dalam merencanakan pensiun, khususnya bagi individu yang termasuk dalam generasi sandwich.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan atau program yang dapat membantu para pekerja, khususnya mereka yang menyanggah status sebagai generasi *sandwich* dalam mempersiapkan masa pensiun.



Intelligentia - Dignitas